

## PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TALKING STICK* PADA SISWA

Juliana Sinta Lestari<sup>1</sup>, Hamdan<sup>2</sup>, Cahyo Dwi Andita<sup>3</sup>

Universitas PGRI Silampari<sup>1,2,3</sup>  
julianasintalestari@gmail.com<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas IV SD Negeri 54 Lubuklinggau setelah dilakukan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* pada mata pelajaran pendidikan pancasila. Metode penelitian yang digunakan yaitu *pre experiment design*. Populasinya adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri 54 Lubuklinggau dan sampel penelitian berjumlah 20 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes yang terdiri dari 13 soal. Berdasarkan hasil analisis didapat rata-rata Pre-Test sebesar 36,9 dan rata-rata Post-Test sebesar 88,1. Hasil analisis yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan uji-t, besarnya  $T_{hitung} = 13,50$  dan  $T_{tabel} = 1,64$ , karena  $T_{hitung} = 13,50 \geq T_{tabel} = 1,64$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pada pembelajaran Pendidikan Pancasila siswa kelas IV SD Negeri 54 Lubuklinggau setelah diterapkan model pembelajaran *Talking stick* secara signifikan tuntas.

Kata kunci: Hasil Belajar, *Talking stick*, Pendidikan Pancasila

### ABSTRACT

*This study aims to determine the completeness of the learning outcomes of Pancasila Education of fourth-grade students of SD Negeri 54 Lubuklinggau after the implementation of the talking stick type cooperative learning model in the Pancasila education subject. The research method used is pre-experiment design. The population is all fourth-grade students of SD Negeri 54 Lubuklinggau and the research sample is 20 students. Data collection is carried out using a test technique consisting of 13 questions. Based on the results of the analysis, the average Pre-Test is 36.9 and the average Post-Test is 88.1. The collected analysis results are analyzed using a t-test, the amount of  $T_{hitung} = 13.50$  and  $T_{tabel} = 1.64$ , because  $T_{hitung} = 13.50 \geq T_{tabel} = 1.64$  then  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted. So it can be concluded that the learning outcomes in learning Pancasila Education of fourth-grade students of SD Negeri 54 Lubuklinggau after the implementation of the Talking stick learning model are significantly complete.*

*Keywords: Learning Outcomes, Talking stick, Pancasila Education*

### PENDAHULUAN

Mutu suatu pendidikan dapat dilihat dari kemandirian siswa dalam proses belajar. Kemandirian belajar merupakan tuntutan utama bagi siswa saat proses belajar berlangsung di sekolah. Kemandirian belajar siswa ini harus ditingkatkan agar siswa dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, memiliki kepercayaan dan

kemampuan diri sendiri dan tidak mudah untuk bergantung pada orang lain. Pendidikan adalah upaya yang dilakukan secara sadar oleh pendidik untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik lebih aktif dalam mengembangkan potensi, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Sujana (2019) Pendidikan merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending proces*), sehingga dapat menghasilkan suatu kualitas yang berkesinambungan, yang ditujukan pada perwujudan sosok manusia untuk masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa serta Pancasila.

Menurut Hanafiah (2023), Pendidikan Pancasila adalah suatu hal yang mendasar untuk setiap kehidupan warga negara yang dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sebagai warga negara yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pendidikan Pancasila mengajarkan kepada peserta didik tentang nilai-nilai pancasila yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, Pendidikan Pancasila menempati peranan paling penting dalam pembentukan karakter bangsa karena pancasila merupakan dasar negara Indonesia. Pancasila merupakan bukti dari semangat kebangsaan para pendiri bangsa (Aditia & Noor, 2017).

Berdasarkan Namun, hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan pada tanggal 10 Oktober 2024 di SD Negeri 54 Lubuklinggau menunjukkan bahwa realitas di lapangan belum sepenuhnya sesuai dengan ekspektasi. Berdasarkan keterangan dari guru kelas IVA, Ibu Renita, S.Pd., model pembelajaran PBL dan PJBL memang pernah dicoba, namun pelaksanaannya belum optimal. Kendala utama yang dihadapi adalah rendahnya partisipasi siswa selama proses pembelajaran. Selain itu, keterbatasan fasilitas dan kurangnya variasi media pembelajaran turut menyebabkan siswa kurang terlibat secara aktif. Guru juga menyampaikan bahwa pendekatan pembelajaran interaktif dan berbasis proyek belum dimanfaatkan secara maksimal, sehingga pelibatan siswa dalam proses belajar masih rendah. Peneliti juga menggali informasi langsung dari peserta didik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih menganggap mata pelajaran Pendidikan Pancasila sebagai mata pelajaran yang membosankan dan hanya berfokus pada hafalan. Permasalahan tersebut turut berdampak pada capaian hasil belajar siswa. Berdasarkan data yang diperoleh dari guru kelas, nilai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan adalah 65. Dari 20 siswa kelas IV, hanya 8 siswa (40%) yang telah mencapai nilai KKTP, sedangkan 12 siswa (60%) lainnya belum memenuhi standar tersebut. Data ini menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan belajar siswa masih tergolong rendah dan belum optimal.

Mempertimbangkan kondisi di lapangan yang demikian salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada siswa kelas IVA SD Negeri 54 Lubuklinggau adalah dengan diperlukan inovasi model pembelajaran yang mampu meningkatkan partisipasi, motivasi, dan hasil belajar siswa.

Untuk mengatasi masalah ini, Salah satu alternatif model pembelajaran yang dipandang sesuai untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Talking stick*. Model ini melibatkan seluruh siswa secara aktif dengan menggunakan tongkat sebagai alat bantu. Siswa yang memegang tongkat diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan atau mengemukakan pendapat setelah mempelajari materi.

Menurut (Shoimin, 2017) Metode pembelajaran *Talking Stick* ini dilakukan dengan menggunakan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab

pertanyaan dari guru setelah peserta didik mempelajari materi pokok tersebut”

Langkah-langkah model pembelajaran *Talking stick* menurut Huda (2017) sebagai berikut: 1) Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya lebih dari 20 cm; 2) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari; 3) Guru membagi peserta didik kedalam beberapa kelompok yang terdiri dari 5 sampai 6 orang secara heterogen, kemudian guru memberikan kesempatan kepada tiap-tiap kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran; 4) Peserta didik berdiskusi membahas masalah yang terdapat didalam wacana; 5) Setelah peserta didik selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan peserta didik untuk menutup isi bacaannya; 6) Guru mengambil tongkat dan memberikannya kepada salah satu siswa, setelah itu guru memberi pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapatkan bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru; 7) Guru memberi kesimpulan, Guru melakukan evaluasi / penilaian; 8) Guru menutup pembelajaran.

Kelebihan dari Metode *Talking stick* yaitu menurut (Wijayanti Lidia et al., 2018) Metode *Talking stick* memiliki beberapa kelebihan, antara lain: 1) Menguji kesiapan peserta didik dalam proses pembelajaran; 2) Melatih peserta didik untuk memahami materi dengan cepat; 3) Mendorong agar siswa giat belajar sebelum pembelajaran berlangsung; 4) Mendorong siswa agar berani mengemukakan pendapat. Adapun kekurangan dari model *Talking stick* yaitu; 1) Membuat senam jantung pada saat melakukan pembelajaran *Talking stick* biasanya siswa mengalami senam jantung yaitu, membuat siswa tegang dan ketakutan dengan pertanyaan yang akan diberikan oleh guru. Model ini dapat memotivasi siswa untuk terus belajar dan mempersiapkan diri untuk dapat menjawab pertanyaan seketika, sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa; 2) Ketakutan akan pertanyaan yang diberikan oleh guru faktor lain yang menyebabkan ketakutan akan pertanyaan yang akan diberikan oleh guru antara satu dengan yang lain bisa berbeda, seperti takut gagal, tidak percaya diri, trauma, takut salah, takut dinilai buruk, dan kurang persiapan dalam belajar; 3) Tidak semua siswa siap menerima pertanyaan. Faktor lain yang membuat tidak semua siswa siap menerima pertanyaan dari guru adalah faktor kognitif dan proses berfikir siswa yang berbeda antara satu dengan yang lain. Hal ini terlihat ketika guru memberikan pertanyaan dalam pembelajaran khususnya dengan menggunakan model pembelajaran *Talking stick*.

Keefektifan model ini telah dibuktikan dalam penelitian oleh Kamarudin (2021) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Talking stick* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pelajaran Pendidikan Pancasila”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan *Talking stick* mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan dari siklus I ke siklus II. Penelitian mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking stick* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada dasarnya telah banyak dilakukan dan umumnya menunjukkan hasil yang konsisten, yaitu mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Misalnya, penelitian oleh Triana et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan *Talking stick* yang dipadukan dengan media interaktif mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap simbol Pancasila hingga mencapai ketuntasan belajar sebesar 80% . Sejalan dengan itu, Hakim et al. (2024) menemukan bahwa model *Talking stick* dapat meningkatkan proses dan hasil belajar Pendidikan Pancasila secara signifikan melalui pendekatan tindakan kelas . Bahkan, penelitian eksperimen oleh Hanan et al. (2025) menunjukkan adanya peningkatan signifikan antara nilai pre-test dan post-test (51,12 menjadi 80,38), yang menegaskan efektivitas model ini dalam meningkatkan hasil

belajar .

Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada peningkatan hasil belajar kognitif dan keaktifan siswa secara umum, serta menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK) atau eksperimen sederhana. Penelitian lain juga cenderung menempatkan *Talking stick* sebagai metode tunggal atau hanya dikombinasikan dengan media pembelajaran sederhana, seperti Wordwall atau question box. Selain itu, konteks penelitian masih terbatas pada aspek hasil belajar tanpa menggali secara mendalam dimensi karakter, nilai-nilai Pancasila, atau kompetensi abad 21 seperti berpikir kritis dan kolaborasi.

Berdasarkan celah tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada beberapa aspek utama. Pertama, penelitian ini tidak hanya mengkaji efektivitas model *Talking stick* terhadap hasil belajar, tetapi juga mengintegrasikannya dengan penguatan nilai-nilai Pendidikan Pancasila seperti gotong royong, demokrasi, dan tanggung jawab sebagai bagian dari proses pembelajaran. Kedua, penelitian ini dapat mengembangkan pendekatan yang lebih komprehensif, misalnya dengan mengombinasikan *Talking stick* dengan strategi pembelajaran inovatif atau berbasis konteks (kontekstual/digital), sehingga tidak sekadar mengulang pola penelitian sebelumnya. Ketiga, penelitian ini berpotensi memperluas indikator keberhasilan tidak hanya pada ranah kognitif, tetapi juga pada ranah afektif dan keterampilan sosial siswa, yang masih jarang dikaji secara mendalam dalam penelitian sebelumnya.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Pancasila, yaitu dengan menghadirkan model *Talking stick* yang tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga relevan dalam membentuk karakter dan kompetensi siswa secara holistik di era pembelajaran modern. Berdasarkan penjelasan di atas maka diadakan suatu penelitian untuk membantu menyelesaikan masalah dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking stick* pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Siswa Kelas VIA SD Negeri 54 Lubuklinggau”.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu (*Quasi-Experiment*). Desain penelitian yang diterapkan adalah *One-Group Pretest-Posttest Design*, yaitu desain yang menggunakan satu kelompok sebagai subjek yang diberi pre-test sebelum perlakuan dan post-test setelah perlakuan. Tujuan dari desain ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking stick* .

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 54 Lubuklinggau pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri 54 Lubuklinggau. Sampel yang digunakan yaitu siswa kelas IVA yang berjumlah 20 orang, terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal tes berbentuk pilihan ganda sebanyak 13 butir soal. Tes ini digunakan dua kali, yaitu sebelum perlakuan (*pre-test*) dan sesudah perlakuan (*post-test*), dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran *Talking stick* . Soal yang digunakan telah melalui proses uji coba terlebih dahulu terhadap soal sebanyak 20 butir untuk mengetahui validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda soal.

Selain itu, data juga dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap aktivitas guru dan siswa selama proses

pembelajaran berlangsung. Wawancara dilakukan kepada guru kelas untuk memperoleh informasi pendukung mengenai pembelajaran Pendidikan Pancasila dan respon siswa terhadap model *Talking stick*. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data seperti daftar hadir, nilai, dan perangkat pembelajaran.

Data hasil pre-test dan post-test dianalisis menggunakan uji-t (paired sample t-test) dengan bantuan program SPSS versi 25 untuk mengetahui perbedaan signifikan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah perlakuan. Uji hipotesis ini digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah dirumuskan berdasarkan data hasil penelitian.

## **HASIL PENELITIAN**

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 54 Lubuklinggau pada tahun ajaran 2024/2025. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain Pre-Experimental Design. Penelitian ini difokuskan pada satu kelas eksperimen tanpa adanya kelas pembanding, dengan kategori One-Group Pretest-Posttest Design. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Talking stick* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila siswa kelas IV SD Negeri 54 Lubuklinggau.

Uji instrumen terlebih dahulu dilaksanakan untuk mengetahui validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda soal. Jumlah soal yang diuji coba sebanyak 20 soal. Setelah dilakukan analisis uji coba, diperoleh 13 soal yang valid dan digunakan dalam pelaksanaan *Pre-Test* dan *Post-Test*.

Pelaksanaan *pre-test* dilaksanakan pada tanggal 26 Februari 2025. Berdasarkan hasil *pre-test* diperoleh bahwa dari 20 siswa kelas IVA, hanya 8 siswa (40%) yang mencapai nilai di atas KKTP (65), sedangkan 12 siswa (60%) masih di bawah KKTP. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 54 dan nilai terendah adalah 23, dengan rata-rata nilai keseluruhan sebesar 36,9. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum perlakuan, sebagian besar siswa belum mencapai ketuntasan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Pada tanggal 3 dan 5 Maret 2025, dilaksanakan pembelajaran menggunakan model *Talking stick*. Guru menyiapkan pertanyaan yang berkaitan dengan materi nilai-nilai Pancasila, kemudian memberikan penjelasan singkat kepada siswa. Tongkat disiapkan dan diberikan kepada siswa secara bergiliran sambil musik dimainkan. Saat musik berhenti, siswa yang memegang tongkat akan menjawab pertanyaan dari guru secara langsung. Jika siswa belum bisa menjawab, maka diberi motivasi dan kesempatan berikutnya akan dijalankan. Kegiatan ini menciptakan suasana aktif, interaktif, dan menyenangkan. Guru juga memberikan penguatan, apresiasi, dan bimbingan kepada siswa yang menjawab.

## **PEMBAHASAN**

Model pembelajaran *Talking stick* ternyata mampu meningkatkan semangat belajar siswa. Berdasarkan pengamatan guru selama proses pembelajaran, siswa terlihat lebih antusias, aktif berdiskusi, dan percaya diri saat berbicara di depan kelas. Suasana kelas menjadi lebih hidup dan interaksi antar siswa meningkat.

Kegiatan post-test dilaksanakan pada tanggal 7 Maret 2025. Hasil post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 18 orang (90%) dan yang belum tuntas sebanyak 2 orang (10%). Nilai tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 100, sedangkan nilai terendah adalah 69. Rata-rata nilai post-test siswa meningkat menjadi 88,1. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil

belajar siswa yang cukup tinggi setelah diterapkannya model pembelajaran *Talking stick*.

Berdasarkan hasil analisis uji-t menggunakan SPSS versi 25 diperoleh nilai Thitung sebesar 13,50 dan Ttabel sebesar 1,64. Karena Thitung ( $13,50 \geq 1,64$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran *Talking stick*. Dengan demikian, penerapan model *Talking stick* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila siswa kelas IV SD Negeri 54 Lubuklinggau secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila menunjukkan dampak yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif melalui mekanisme berbicara secara bergiliran, sehingga menciptakan suasana belajar yang demokratis dan interaktif (Ayuni et al., 2017). Dalam konteks Pendidikan Pancasila, pendekatan ini sangat relevan karena selaras dengan nilai-nilai musyawarah, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap pendapat orang lain.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Hanan et al. (2025) yang menunjukkan bahwa penerapan model *Talking Stick* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila mampu meningkatkan hasil belajar secara signifikan. Selain itu, penelitian oleh Triana et al. (2024) menemukan bahwa penerapan *Talking Stick* yang dikombinasikan dengan media interaktif seperti *Wordwall* mampu meningkatkan pemahaman siswa hingga 80% mencapai ketuntasan belajar. Temuan ini memperkuat bahwa inovasi dalam penggunaan media pembelajaran dapat memperkuat efektivitas model kooperatif, khususnya dalam meningkatkan minat dan keterlibatan siswa. Penelitian lain oleh Sa'adah & Aini (2024) juga menunjukkan bahwa penggunaan model *Talking Stick* berbantuan media digital secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa.

Dari aspek keterampilan, penelitian Aprilia & Suriani (2024) menunjukkan bahwa model *Talking Stick* mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara signifikan. Kemampuan berbicara ini sangat penting dalam Pendidikan Pancasila, karena siswa dituntut untuk mampu menyampaikan pendapat, berdiskusi, serta berargumentasi secara santun dalam kehidupan demokratis. Lebih lanjut, penelitian Aswadi et al. (2024) menunjukkan bahwa model *Talking Stick* juga berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini menjadi nilai tambah karena Pendidikan Pancasila tidak hanya berfokus pada hafalan konsep, tetapi juga pada kemampuan menganalisis nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian Norhayati & Ulia. (2025) mengombinasikan model *Talking Stick* dengan pendekatan *Problem Based Learning* dan menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari kondisi awal 36% ketuntasan menjadi lebih tinggi setelah intervensi. Ini menunjukkan bahwa model *Talking Stick* fleksibel untuk dikombinasikan dengan pendekatan lain guna meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dari aspek afektif, Ramadhani et al. (2023) menemukan bahwa penggunaan model *Talking Stick* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat meningkatkan semangat belajar siswa secara signifikan. Peningkatan motivasi ini menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran karena siswa menjadi lebih antusias dan terlibat aktif dalam proses belajar.

Secara teoritis, pembelajaran kooperatif seperti *Talking Stick* didasarkan pada

prinsip kolaborasi yang menekankan interaksi sosial dalam proses belajar. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa serta membangun pemahaman yang lebih mendalam melalui diskusi dan pertukaran ide antar siswa. Hal ini memperkuat bahwa *Talking Stick* tidak hanya sekadar metode, tetapi merupakan bagian dari strategi pembelajaran kolaboratif yang memiliki landasan teoritis kuat.

Namun demikian, penerapan model ini tetap memerlukan pengelolaan yang baik. Guru perlu menciptakan suasana yang mendukung agar siswa yang kurang percaya diri tetap berani berpartisipasi. Selain itu, pengaturan waktu dan kesiapan materi menjadi faktor penting agar pembelajaran tetap efektif dan terarah. Secara keseluruhan, berbagai hasil penelitian terbaru menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* merupakan pendekatan yang efektif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Model ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar kognitif, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, kemampuan berpikir kritis, serta nilai-nilai karakter yang menjadi tujuan utama Pendidikan Pancasila.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas IVA SD Negeri 54 Lubuklinggau tahun ajaran 2024/2025 setelah diterapkan model pembelajaran *Talking stick* secara signifikan Tuntas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditia, E., & Noor, F. (2017). Strategi Membentuk Karakter Semangat Kebangsaan Anggota Ambalan Kyai Mojo Dan Nyi Ageng Serang. *Jurnal Refleksi Edukatika*, 7(2), 140–144. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/RE/article/download/1224/848>
- Agus Suprijono. (2014). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aprilia, F., & Suriani, A. (2024). Peningkatan keterampilan berbicara peserta didik menggunakan model cooperative learning tipe talking stick. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(3), 274-289 <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i03.7678>
- Aswadi, M. K., et al. (2024). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe talking stick untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/31812>
- Ayuni, I. A. S., Kusmariyatni, N., & Japa, I. G. N. (2017). Pengaruh model pembelajaran Talking Stick berbantuan media Question Box terhadap hasil belajar IPA kelas V. *Journal of Education Technology*, 1(3), 183-190. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JET/article/view/12503>
- Hakim, A., & Mumtaazah, A. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick untuk Meningkatkan Proses Belajar Pendidikan Pancasila Peserta Didik Kelas V. *Juara SD: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(3), 253-259. <https://journal.unm.ac.id/index.php/juara/article/view/3619>
- Hanafiah, D., Martati, B., & Mirnawati, L. B. (2023). Implementasi Nilai Karakter Gotong Royong dalam Pendidikan Pancasila Kelas IV di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 539–551. <http://dx.doi.org/10.35931/am.v7i2.1862>

- Hanan, H., Pranansa, A. G., & Widaswari, D. (2025). Penerapan model pembelajaran talking stick pada pembelajaran pendidikan Pancasila siswa. *Indonesia Journal of Civic Education*, 6(1). 51-60. <https://doi.org/10.31539/pn1wr535>
- Huda, Miftahul. 2017. Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kamarudin, K., Irwan, I., & Daud, F. (2021). Penerapan Model Pembelajaran *Talking stick* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pelajaran Pkn. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1847-1854. <https://www.doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1059>
- Ramadhani, N. L., et al. (2023). Penggunaan model pembelajaran talking stick terhadap semangat belajar pendidikan Pancasila. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD*, 9(5). <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2473>
- Sa'adah, N., & Aini, N. (2024). Efektivitas model pembelajaran talking stick berbantu media Wordwall terhadap hasil belajar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25214>
- Shoimin, Aris. (2017). 68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta. Ar – Ruzz Media.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29. <https://www.doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>
- Triana, S. A., Wahida, H. M., Aeni, K., & Hidayah, E. N. (2024). Penerapan model pembelajaran cooperative learning tipe talking stick dengan media interaktif Wordwall. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3). 47267-47271. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/23022/15657>
- Lidia, W., Hairunisya, N., & Sujai, I. (2018). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Talking Stick terhadap hasil belajar IPS. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 0, 81-87. Retrieved from <https://journal2.um.ac.id/index.php/jtppips/article/view/4682>.
- Norhayati, L., & Ulia, N. (2025). Kombinasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Dengan Talking Stick Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Dan Sikap Kolaboratif Siswa Kelas Iv Sd. *Pendas: Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1). 231-245. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/download/22477/11425>